



ASAL MULA TAJAU PECAH DAN BERAMBAK



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Bahasa
Indonesia

Bahasa
Banjar

Bahasa
Inggris

ASAL MULA TAJAU PECAH DAN BERAMBAK



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Penulis	: Aliansyah Jumbawuya
Penerjemah	: Siti Alfa Ariestya
Penyunting	: Abdurrahman El Husaini Arif Subiyanto
Penyelia	: Ida Komalasari
Ilustrator	: Mika August
Penerbit	: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat	: Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara Banjarbaru, 70712 Telepon (0511) 4772641 Faksimile (0511) 4784328 Posel balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id
Ukuran Buku	: 21 cm x 30 cm
Bahan Kertas	: Sampul AP 230, Isi HVS 80
ISBN	: 978-602-60444-6-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan	ii
Daftar Isi	iii
Isi Cerita	1

Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban

Penulis Aliansyah Jumbawuya

Sedari tadi Raja Galadarma duduk termenung. Raut wajahnya tampak muram, sedih menyaksikan kerajaannya di ambang kehancuran. Kehidupan rakyat semakin sengsara. Sawah dan ladang mereka sebagian besar porak-poranda. Bahkan saat menjelang panen tidak sedikit tanaman milik mereka tiba-tiba hancur berantakan. Wajar bila rakyatnya mulai putus asa. Buat apa mereka capek-capek bekerja, kalau akhirnya hanya menuai kecewa.

Keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Sebagai raja, ia wajib mengatasi masalah yang tengah merongrong Kerajaan Majakalang.

Sejenak ia teringat kondisi kerajaannya beberapa tahun lalu. Kala itu rakyat hidup makmur dan sejahtera. Hasil pertanian sampai melebihi kapasitas lumbung padi. Hewan ternak berbiak cepat sekali. Penduduk pun senang membayar pajak sehingga kerajaan gencar membangun jalan berbatu, bendungan, irigasi, dan fasilitas lain. Selama ia memimpin, pamor Kerajaan Majakalang bersinar cemerlang.

Namun, semua kebanggaan itu kini tinggal kenangan. Segalanya telah berubah drastis. Sejak kemunculan Bariamban, rakyat hidup dalam kecemasan. Sudah tak terhitung jumlah kerugian yang mereka derita. Bukan hanya harta, tak sedikit pula nyawa yang melayang akibat kebiadaban raksasa jahat itu, termasuk istri sang raja yang ikut terbunuh saat hendak melindungi rakyat.

Mengingat hal itu, hati Galadarma makin hancur. Akibat kebrutalan Bariamban, putri semata wayangnya Danawati terpaksa kehilangan ibu kandungnya.

Asal Panambaian Tajau Pacah wan Baramban

Nang Mangarang Aliansyah Jumbawuya

Matan hintadi Raja Galadama duduk taungut. Muanya pina mandam, asa marista manjanaki karajaannya parak runtuh. Rakyat hidup sasain bangalih. Pahumaan wan kabun banyak nang hancuran. Kada saikit juu pas rahatan parak katam, tanaman ampun buhannya bakajutan tahambur tabulangkir. Wajar ai amun rakyat mulai patah sumangat. Gasan napa buhannya balapah-lapah bagawi, cagar kaputingannya mamutik kasangkalan hati.

Kaadaan ngini kada bulih dibiarakan satatayuhnya. Ngarannya raja, inya musti maatasi masalah nang maudar Karajaan Majakalang.

Sapanjanak, kaingatan inya kaadaan karajaan barapa tahun bahari. Wayahitu rakyat hidup saraba nyaman bakacukupan. Kulihan bahuma hibak kindai hampai jubung. Satuwa gaduhan liwar rancak baanakan. Panduduk gin katuju batahur pajak, makanya am karajaan rancak baulah kartak, bandungan, irigasi wan lainnya. Salawas inya mamimpin, tuah Karajaan Majakalang bagirap mancarunung.

Tagal sunyaan nang mahimungi ngitu, damini tinggal kisahnya wara. Sabarataan hudah jauh baubah. Tumatan Bariamban cangul, rakyat hidup asa dihuwuasi tarus. Hudah kada kahitungan karugian nang buhannya sandang. Kadanya harta barana haja pang, panyawaan gin banyak nang takulipai dapatnya raksasa jahat kada sampuraka ngitu, tamasuk bini raja nang taumpat juu tabunuh rahat handak malindungi rakyat.

Kaingatan ngitu, hati Galadarma magin asa rakai. Marga kagaganasan Bariamban, putri samata wayangnya Danawati tapaksa kahilangan uma kandung.

The Origin of Tajau Pecah and Beramban

A story by Aliansyah Jumbawuya

King Galadarma sat thoughtfully the whole time. His face was gloomy, sadly watching the imminent destruction of his kingdom. His people's lives worsened. Their fields and gardens were mostly ravaged. Moreover when the harvest time came, a lot of their plants were suddenly destroyed. Therefore it was no wonder that his people felt so desperate. What did they work so hard for, if at the end of the day they got nothing but disappointment?

Something must be done to put an end to this situation. As a king, he had to overcome the problems plaguing the Majakalang Kingdom.

For a moment he remembered how it had been a few years before. At that time his people lived in prosperity and wealth. The granaries could hardly contain and store their crops. The livestock and other farm animals bred very quickly. People also gladly paid taxes, so the kingdom could effectively extend cobblestone roads, dams, irrigation system, and other public facilities. Under his rule, Majakalang Kingdom shone brightly and prestigiously.

However, now all the glory was just a memory. Everything had changed drastically. Since the emergence of Bariamban the giant, people lived in anxiety. They suffered countless losses. Not only did they lose property; many of them also perished due to the savagery of the evil giant. Even the king's wife was killed too, in her attempt to protect her people.

Remembering such incident, King Galadarma was broken-hearted even more. It was Bariamban's brutality that caused his only daughter Danawati to lose her biological mother.



Kini, Danawati telah tumbuh dewasa. Kecantikannya menjadi bunga pembicaraan di mana-mana. Entah berapa banyak sudah pangeran dari kerajaan-kerajaan tetangga yang datang melamar, tetapi tak satu pun yang berhasil merebut hatinya. Soal yang satu ini ikut berjejal mengusik pikiran Raja Galadarma. Dulu ia sempat bertanya kenapa gerangan putrinya bersikap seperti itu, tetapi jawaban Danawati begitu mengena, "Ayahanda, apa pantas Ananda mengecap manis gula-gula perkawinan, sementara rakyat hidup dalam keterpurukan?"

Sebagai raja, ia memang tak boleh egois. Soal jodoh putrinya bisa saja dirundingkan kemudian hari, namun kalau sudah menyangkut keselamatan rakyat tidak boleh ditunda-tunda. Sepanjang Bariamban masih bercokol, maka selama itu pula mereka tak akan bisa hidup tenang.

Raksasa jahat itu memang kelewat tangguh. Meski pasukan Majakalang sudah bekerja sama dengan kerajaan tetangga, Bariamban tetap sulit dikalahkan.

"Tapi, aku tak boleh menyerah. Sehebat-hebatnya makhluk bernyawa pasti punya kelemahan," batin Raja Galadarma.

Saat berpikir keras mencari cara bagaimana menaklukkan Bariamban, tiba-tiba terdengar suara berdebam. Seketika itu juga bumi terasa bergoncang.

"Hah, mungkin itu Bariamban?" gumam raja kaget. Ia benar-benar tak menduga, biasanya raksasa itu datang sebulan sekali berkeliling menyisiri kerajaan-kerajaan lain secara bergantian. Baru tiga pekan lalu raksasa itu menyatroni Majakalang, kenapa kini muncul lagi?

Kedatangan Bariamban yang di luar perhitungan membuat seluruh warga panik. Mereka lari kocar-kacir berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Bariamban berjalan pongah. Kaki raksasa yang sangat besar seenaknya menginjaki rumah-rumah hingga rusak. Penduduk kian panik. Mereka berteriak hysteris ketakutan.

Damini Danawati hudah ganal. Kabungasannya jadi kambang pamandiran di mana-mana. Kada kahitungan lagi barapa banyak hudah pangiran matan karajaan subalah nang basurung badatang, tagal kada saikung-ikung jua nang kawa marabut hatinya. Sual nang sabuting ngini umpat jua bakajal mausik pikiran Galadarma. Dahulu raja suah batakun, kanapa garang putrinya baparigal damintu, tagal jawapan Danawati liwar mangana, "Abahaha, apa ulun pantas mangucup gulabatu pangantinan, sadangkan rakyat hidup lagi kapiasatan?"

Nang ngaran raja kada bulih handak nyaman surang. Sual judu putrinya kawa haja dudi-dudi ari baatur, tagal amun hudah manyangkut kasalamatan rakyat kada bulih kaina-kaina. Satumbangan Bariamban batajak las, maka salawas ngitu jua buhannya kada pacangan hingkat hidup batanang-tanang.

Raksasa jahat ngitu dasar babanaran harat. Hudah ai pasukan Majakalang bakungsi lawan buhan karajaan subalah, tatap ai Bariamban ngalih dikalahakan.

"Tagal aku kada bulih manyarah. Sahaharatnya mahluk banyawa pasti baisi kalamahan," jar Raja Galadarma bapandir surang.

Rahat bapikir bahimat mangikihi cara dimapa sakiranya Bariamban jingkar, bakajutan tadangar suara mandagui. Saitu-saini jua karasaan bumi baguncang.

"Hah, bisa Bariamban?!" jar raja takipik. Sidin bujur-bujur kada mangira, biasanya raksasa ngitu datang sabulan sakali bakuliling bagantian malirit karajaan-karajaan lain. Hanyar am talu minggu lalu raksasa ngitu maunyai Majakalang, kanapa ngini cangul pulang?

Kadatangan Bariamban nang di luar itungan maulah urang abut sabarataan. Buhannya bukahan kada karuan tampuh asing-asingnya handak manyalamatakan diri. Bariamban balinjang tagas agak. Batis raksasa nang liwar ganalnya sakahandak malincai rumah-rumah hampai rubuhan. Panduduk batambah galu. Kuciakan hancahungan katakutanan.

Now, Danawati had grown up. Her beauty soon became the subject of talks everywhere. There were many princes from the neighboring kingdoms who wished to get her hand, but none of them won her heart yet. This too was burdening King Galadarma's heart. Once he asked his daughter why she seemed very unwilling to let any prince to win her heart. And he was smitten by Danawati 's answer. "Father, do I deserve to taste the sweetness of marriage while our people live in adversity?"

As a king, he couldn't be selfish. The case of her daughter's marriage could be discussed later, but when it came to the safety of the people, such issue should not be delayed. The truth was, as long as Bariamban was still prowling the land, they would never live in peace.

However, the evil giant was just too tough. Even though Majakalang royal army had joined arms with the neighboring kingdoms, Bariamban was still too hard to defeat.

"But, I can't give up. No matter how great a creature is, it surely has a weakness," King Galadarma thought.

While he was thinking hard about conquering Bariamban, suddenly a loud thud was heard nearby. One thud, followed by another, and still another. Immediately, the earth shook too.

"Huh! Could it be Bariamban?" murmured the king. He really did not expect the coming of the giant who usually came once a month. He did the same thing to the other kingdoms too. But it was just three weeks ago that the giant came to Majakalang. So why did he have to show up again too soon?



Mendengar suara di luar semakin gaduh, Baginda Galadarma segera berlari ke benteng istana. Di atas benteng baginda menyaksikan bangunan dan pepohonan roboh tercabut.

Tak puas membuat onar perkampungan penduduk, raksasa itu kemudian menuju istana. Menyadari Bariamban kebal dan tidak mempan disodok atau dibacok, baginda mewanti-wanti barisan pengawal agar jangan menyerang lebih dulu. Ia khawatir nanti Bariamban tambah gusar.

Sebelum raksasa itu sempat merusak lingkungan istana, Raja Galadarma cepat menegur, "Hei, Bariamban, sebetulnya apa yang kau inginkan?"

Melihat sikap tenang baginda, si raksasa berhenti mengamuk.

"Kalau ingin kerajaan ini selamat, penuhi permintaanku!" tegas raksasa kentara sekali mengancam.

"Katakan, apa itu? Semoga aku bisa mengabulkan agar kau berhenti mengganggu."

"Pertama, sediakan korban sepuluh ekor sapi atau kerbau setiap bulan. Kedua, serahkan padaku kendi Pancar Sukma yang ada di puncak Bajuin. Ketiga, izinkan aku menyunting putri Danawati."

Wajah baginda spontan memerah. Untuk permintaan pertama dan kedua barangkali ia masih bisa mengusahakan, tetapi khusus permintaan terakhir jelas ia sangat keberatan. Mana mungkin Galadarma rela menyerahkan putri kesayangannya ke pelukan raksasa bermata juling itu? Namun, jika ia menolak mentah-mentah pasti Bariamban akan murka. Ujung-ujungnya rakyat juga yang jadi sasaran pelampiasan. Oleh karena itu, baginda mencoba berkalah, "Soal pinangan, biar Danawati sendiri memutuskan."

Mandangar suara di luar magin batumbur, Galadarma hancap bukah ka binting istana. Di atas binting baginda maningau banyak bangunan wan puhunan rubuhan tabulangkir.

Kada puas maunyai kampung panduduk, raksasa ngitu lalu ai baduhara manunti istana. Tahu pada Bariamban taguh wan kada tadas disuduk atawa ditimpas, baginda maingatakan buhan pangawal supaya jangan manyarang badahulu. Sidin indah kaluku kaina Bariamban sasain sarik.

Sabalum raksasa ngitu sawat barurusak di parak istana, Raja Galadarma capat managur, "Ui, Bariamban.... napa garang kahandak ikam sabujurnya?"

Malihat raja pina tanang haja, si raksasa ampih maamuk.

"Amun handak karajaan ngini salamat, tulusakan kahandak diaku," tikas raksasa kantara banar maancam.

"Sambat, apa garang? Mudahan ai aku kawa manulusakan sakira ikam ampih mangganggu."

"Nang panambaian, saban bulan buhan ikam sadikan kurban sapuluh ikung sapi atawa hadangan. Kadua, julung lawan aku tajau Pancar Sukma nang baandak di pucuk Bajuin. Katalu, ijinakan aku maambil Putri Danawati jadi bini."

Baginda langsung habang muha. Pintaan nang panambaian wan nang kadua kikira kawa haja sidin mancariakan. Tagal, husus nang paampihan jalas ai sidin kabaratan. Kada mungkin Galadarma rigi manjulung putri kasayangannya ka ragapan raksasa bamata juling ngitu. Tagal, amun sidin manulak mantah-mantah pasti ai Bariamban pacang sangit. Kaputingannya rakyat jua kaina nang kana katiwasan. Makanya am raja sadikit maliung pandir, "Sual badadatangan, biar Danawati saurang nang maambil kaputusan."

The unexpected arrival of Bariamban made the people panic. They ran in every direction, trying to save themselves. Bariamban walked arrogantly. His gigantic feet crushed and destroyed people's houses casually. People got more panic. They were terrified and screamed hysterically.

Upon hearing the escalating commotion, His Majesty King Galadarma immediately rushed to the palace fortress. From where he was standing, he saw buildings annihilated and trees uprooted.

As if not satiated with what he had done to the villages, the giant headed for the royal palace. Realizing that Bariamban was invulnerable, the king warned the royal guards to not launch an attack first. He feared that military action would only infuriate his more.

Before the giant started to attack the palace, King Galadarma rebuked him, "Hey Bariamban, what do you want this time?"

Seeing the king speaking calmly, the giant's rage subdued.

"If you want this kingdom to survive, just fulfill my requests!" the giant threatened.

"Just say what you want. Maybe I can grant it, so you can stop disturbing us."

"First, make a sacrifice of ten cows or buffaloes every month. Secondly, give me the Pancar Sukma jug from the top of Mount Bajuin to me. Thirdly, let me marry Princess Danawati."

The king's face instantly turned red in anger. He might be able to fulfill the giant's first and second demands, but he obviously rejected the last one. How would Galadarma hand over his beloved daughter into the arms of that terrible cross-eyed giant? However, if he openly declined the demands, that would only fuel his anger. In the end, the people of the kingdom would suffer from his fury. Therefore, the king tried to make a bargain, "Regarding your marriage proposal, we will let Danawati decide for herself."

Ternyata Bariamban tidak bodoh, ia paham raja menolak secara halus. Amarahnya seketika tersulut. "Tanggunglah ini..." ucap Bariamban seraya melemparkan sebuah bungkusan ke arah kamar Putri Danawati. Asap tebal keluar dari bungkusan itu.

"Ingat, tak seorang pun bisa menyembuhkan Putri Danawati, kecuali aku!" usai berkata begitu, raksasa Bariamban kemudian pergi sembari tertawa congkak.

Baginda, para menteri, punggawa, prajurit, serta sebagian rakyat yang menyaksikan kejadian itu tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka terdiam melongo.

Sakit Putri Danawati tambah parah. Wajahnya pucat. Tubuhnya kurus. Seluruh tabib dari berbagai pelosok negeri sudah didatangkan, tetapi semua angkat tangan. Tidak ada yang mampu menyembuhkan.

Keadaan itu tak pelak membuat Raja Galadarma cemas. Baginda sangat sedih. Setiap hari sering duduk melamun. Akibatnya, urusan kerajaan jadi terbengkalai.

Sebelum situasi semakin runyam, menteri utama mencoba memberanikan diri menghadap.

"Mohon maaf, Baginda. Bagaimana kalau kita adakan sayembara mencari kendi Pancar Sukma? Sebab, hanya itu yang bisa menyembuhkan tuan putri."

Raja Galadarma tidak langsung merespon. Tampaknya ia sedang mempertimbangkan seksama usulan tersebut.

"Pendapatmu cukup bagus," akhirnya baginda buka suara, "Sayangnya, itu tidak menuntaskan masalah. Anggaplah umpamanya kendi itu kita dapatkan dan putri berhasil disembuhkan, tetapi Bariamban tetap akan memaksa ingin mengawini putriku."

Tanyata kada sabubungul Bariamban, inya kawa mangali pada raja halus manulak. Saitu-saini inya malidap sarik. "Tanggungha ngini...., " jar Bariamban sambil manawak bungkusan ampah ka kamar Putri Danawati. Kukus tabal mangaluar ada bungkusan ngitu.

"Ingatakanha, kada saiukung-ikungnya nang kawa manambai Putri Danawati, cuali aku!" tuntung baucap damintu, balalu ai raksasa Bariamban tulak bajauh sambil tatawa.

Baginda, buhan mantri, puggawa, parajurit, wan rakyat sapalah nang malihat kajadian ngitu kada hingkat baapa-apa. Buhannya mandam kapiyu.

Putri Danawati garing magin babangat. Pucat muhanya. Kurus awaknya. Samunyaan tabib matan buncu-buncu nagari hudah didatangkan, tagal sabarataan angkat tangan. Kadada nang sanggupnya mawagasakan.

Karuan haja kaadaan damintu maulah Raja Galadarma mawah. Baginda liwar marista. Saban ari rancak duduk taungut. Putingannya, urusan karajaan jadi tabangkalai.

Sabalum kaadaan sasaian mucai, mantri utama bagawayan bawani mahadap.

"Ampun ma'ap, Baginda. Dimapa jakanya kita adaakan sayambara mancari tajau Pancar Sukma? Marganya cuma ngitu nang kawa mawagasakan tuan putri."

Raja Galadarma kada langsung manyahut. Pinanya sidin lagi manimbang lanik-lanik usul ngitu.

"Bagus ai pandapat ikam," ayungannya baginda basuara. "Sayangnya, ngitu kada manuntungakan masalah. Anggap pariynya kita kulihan tajau ngitu wan putri hingkat diwagasakan, tagal, tatap ai Bariamban pacangan mamaksa handak mangawini putriku."

It turned out that Bariamban was not stupid; the giant sensed that the king had subtly actually refused him. This momentarily ignited his anger. "Now, you take that..." shouted Bariamban as he hurled a package towards Princess Danawati's room. Thick smoke puffed out of the package.

"Remember, no one can cure Princess Danawati, except me!" After saying that, Bariamban walked away, laughing diabolically.

The king himself, the ministers, the courtiers, the soldiers, and other people who witnessed the incident could not do anything. They were just dumbfounded.

Princess Danawati's illness got worse. Her face was pale. Her body was thin. All shamans and medicine men all over the land had been brought in, but all gave up. None of them could cure her.

This made King Galadarma inevitably worried. He felt miserable. He often find himself sitting and daydreaming all day long. Consequently, many state affairs were neglected and the kingdom was untended.

Before the situation got worse, the prime minister requested an assembly with the king.

"I beg your pardon, Sire. How about hosting a competition to find the Pancar Sukma jug because that would be the only way to cure the princess."

King Galadarma did not respond right away. It seemed that he was carefully considering the suggestion.

"Your opinion is pretty good," the king finally responded. "Unfortunately, it wouldn't solve the problem. Let's say we get the jug and the princess is successfully cured. But doesn't Bariamban intend to marry her anyway?"



Sang menteri manggut-manggut turut membenarkan ucapan baginda.

"Kalau begitu satu-satunya cara, kita harus membunuh Bariamban," penasihat kerajaan ikut angkat bicara.

"Betul!" tukas Galadarma, "Tadi malam aku bermimpi didatangi kakek berjubah putih. Ia memerintahkan agar segera membinasakan raksasa itu. Katanya, nanti pasti ada orang yang mampu melaksanakan tugas tersebut. Sayang, kakek itu tidak menyebutkan namanya."

Setelah berunding cukup lama, mereka sepakat membuat sayembara.

Ada dua poin penting yang ditekankan dalam sayembara itu. Pertama, bagi siapa saja yang berhasil mendapatkan kendi Pancar Sukma, maka akan dinikahkan dengan Putri Danawati. Kedua, barangsiapa mampu membunuh raksasa Bariamban, maka ia akan diangkat jadi raja.

Hari itu juga juru tulis istana menyalin isi sayembara sebanyak-banyaknya. Para prajurit menempelkan sayembara itu di lokasi-lokasi strategis dengan cepat.

Meski sayembara telah diumumkan, tetapi Raja Galadarma tetap saja was-was. Ia masih ragu, benarkah akan ada orang yang mampu menaklukkan raksasa itu?

Siang itu usai membantu ibunya di ladang, Pusaka langsung melesat menemui Kakek Angsau. Di sudut Kampung Jarang ia berlatih ilmu kesaktian dengan kakek angkat sekaligus gurunya itu. Seperti biasa ia melatih beberapa jurus andalan.

Butir-butir keringat membanjiri tubuh Pusaka, tetapi ia tetap semangat untuk berlatih.

Menjelang sore, barulah si kakek mengingatkan, "Cukup! Latihan hari ini kita cukupkan."

Setelah membiarkan cucu angkatnya beristirahat sejenak, Kakek Angsau mengajaknya ke sungai, "Ayo, kita cari ikan!"

Mantri unggut-unggut umpat mambujurakan pandir baginda.
“Amun damintu satu-satunya cara kita musti mambunuh Bariamban,”
tukang papadah karajaan umpat manyurung pandir.

“Bujur,” sahut Galadarma. “Malam hintadi aku bamimpi didatangi kai bajubah putih. Sidin manyuruh sakira balakas mambunuh raksasa ngitu. Jar sidin, kaina ada haja nang sanggup manggawi tugas ngitu. Sayang, kai ngitu kada manyambatakan ngarannya.”

Tuntung bapicik barunding, buhannya sapakat baulah sayambara.

Ada dua hal panting nang ditikasi dalam sayambara ngitu. Nang panambaian, bagi siapa haja nang hingkat mandapatakan tajau Pancar Sukma, maka inya pacang dinikahakan lawan Putri Danawati. Kedua, siapa haja nang kawa mambunuh raksasa Bariamban, maka inya pacang diangkat jadi raja.

Ari itu juu tukang tulis istana babanyak manyalin isi sayambara. Buhan parajurit hancap manikapi di pintangan nang sakira rahat ditunti urang.

Bujur haja pang sayambara hudah diumumakan, tagal tatap ai Raja Galadarma kutup-kutupan. Sidin magun ai hara: bujurlah pacangan ada urang nang sanggup manjingkarakan raksasa ngitu?

Siang ngitu tuntung mangani’i umanya di kabun, Pusaka langsung malasat mandapati Kai Angsau. Di buncu kampung Jarang inya balatih ilmu kasaktian lawan kai angkat sakaligus paguruannya ngitu. Nang kaya biasanya ia malatih babarapa jurus andalan.

Paluh li’ir jimus mambasahi awak Pusaka, tagal inya basumangat tarus balatih.

Parak kamarian kai hanyar mangingatakan. “Sadang! Sadang ai hudah kita latihan ari ini.”

Imbah mambiarakan cucu angkatnya istirahat satumat, Kai Angsau lalu mambawai ka sungai. “Yu, kita bacari iwak!”

The minister nodded in agreement.

"Then the only way out is killing Bariamban," the royal adviser joined in.

"That's right!" said Galadarma. "Last night in my dream I saw a man in white robes. He instructed me to put an end to the giant without further delay. He told me someone would come along to carry out the task. Sadly, the old man wouldn't tell me the name of this victor."

After some heated deliberation, they agreed to organize a competition.

Royal announcement was made: firstly, anyone who managed to find the jug of Pancar Sukma would be entitled to marry Princess Danawati. Secondly, anyone could kill Bariamban will be crowned a king.

That same day the palace clerk made copies of the royal announcement and sent them all over the kingdom. The royal soldiers quickly post them at public places.

Even though the competition had been announced, King Galadarma was still worried. He was in doubt: could anyone really put the giant down?

That noon, after helping his mother in the fields, Pusaka immediately rushed to meet his martial arts Master Angsau, who was also his adopted grandfather. In the corner of Jarang Village he practiced martial arts with his grandfather. As usual, he practiced several fighting styles and that would ensure victory.

Pusaka was drenched in sweat but he continued to practice feverishly.

Late in the afternoon, Grandpa Angsau called him, "Enough! We're done with today's training."

After letting his adopted grandson rest for a while, Grandpa Angsau took him to the river, "Let's catch some fish!"

Pusaka antusias menangkap tombak *sarapang* yang dilempar kakek. Berkat kegesitan keduanya, lemparan tombak mereka jarang yang meleset. Baru sebentar mereka sudah memperoleh banyak ikan.

Saat matahari senja beringsut ke cakrawala, mereka pun kemudian pulang. Setiba di rumah, melihat ikan bawaan Pusaka, mata sang ibu menyambut dengan senyum, "Waduh, banyak sekali ikannya. Kamu memang hebat!"

"Alaah.... Kalau mau aku juga bisa dapat lebih dari itu," tukas Puradha. Agaknya ia tidak senang mendengar ibunya memuji sang adik.

"Sudah, mari kita masuk," sela ibunya, "Pokoknya malam ini kita makan sepantasnya. Supaya besok kalian kuat menempuh perjalanan jauh."

Subuh masih berselimut kabut. Udara terasa sangat dingin. Pusaka dan Puradha bersiap berangkat ke kota raja. Gerobak telah berisi penuh labu, singkong, mentimun, kelapa muda, dan kacang tanah. Setiap pekan mereka menjual hasil ladang ke pasar.

Perjalanan lumayan jauh dan berkelol-kelok. Puradha pura-pura mendorong gerobak, padahal ia sekadar memegang saja. Terpaksa Pusaka menarik ekstra kuat.

Tatkala matahari pagi baru mengembang, mereka tiba di tujuan. Saat menggelar dagangan, Pusaka dan Puradha penasaran melihat banyak orang bergerombol di samping pos keamanan. Keduanya lalu mendekat ikut berjedal. Ternyata ada pengumuman sayembara dari kerajaan.

Selepas tengah hari, mereka berkemas. Bergegas balik ke Kampung Jarang. Setiba di rumah Pusaka dan Puradha langsung mengutarakan niat ikut sayembara kepada si ibu.

Pusaka basumangat banar manangkap tumbak sarapang nang ditimbai kai. Barakat kalihaian kaduanya, ilaian tumbak buhannya jarang nang malisit. Hanyar am satumat hudah kulihan banyak iwak.

Rahat mataari sanja mulai basintup ka buncu langit, lalu ai buhannya bulikan. Hampai di rumah, malihat iwak bawaan Pusaka, umanya manyambut lawan kurihing. “Umai, banyak banar iwaknya. Dasar harat ikam!”

“Bahh... jakanya aku handak bisa labih pada ngitu kulihan,” sahut Puradha. Pinanya inya kada katuju mandanggar umanya mamuji nang ading.

“Hudah, yu kita masukan,” jar umanya. “Pukuknya malam ngini satuhuknya kita makan. Sakira isuk buhan ikam kuat tulak jauh.”

Subuh magun basalimut kabut. Udara asa dingin banar. Pusaka wan Puradha basiap-siap tulak ka kuta raja. Garubak hudah hibak baisi waluh, gumbili kayu, bilungka, niur anum, wan kacang tanah. Saban minggu buhannya bajual hasil kabun ka pasar.

Jalannya palaran jauh wan baliuk-liuk. Puradha pupura manju’ung garubak, padahal inya sahibar umpat manjapai wara. Paksa ai Pusaka manarik kuat-kuat.

Wayah mataari baisukan hanyar maurak, buhannya hampai ka tujuan. Rahat maampar dagangan Pusaka wan Puradha lakun hiran maliat urang banyak bagalumuk di higa gardu kaamanan. Kaduanya balalu baparak, umpat bakajal. Sakalinya ada pangumuman sayambara matan karajaan.

Limpat tangah ari, buhannya basisimpun. Badadas babulik ka kampung Jarang. Hampai di rumah Pusaka dan Puradha langsung bapadah lawan umanya handak umpat sayambara.

Pusaka enthusiastically caught the sarapang spear thrown to him by the grandfather. Because of their agility and experience, their spears' pitches rarely missed. They caught a lot of fish.

As the evening sun slipped down the horizon, they went home.

Seeing the fish brought by Pusaka as he arrived home, his mother beamed and greeted the boy with a smile, "Wow, that's a lot of fish. You are great, indeed!"

"That is nothing, Mom! ... I could get a lot more if I wanted to," snapped Puradha. It seemed that he was unhappy to hear his mother complimenting his brother.

"Oh come on, stop squabbling. Let's get in the house," his mother interrupted, "Surely, tonight we eat as much fish as we want. So, tomorrow you will be strong to take the long journey to the city."

The dawn was still shrouded in mist. The air was chilling cold. Pusaka and Puradha were already heading for the king's city. The cart was full of pumpkins, cassavas, cucumbers, young coconuts and peanuts. Every week they traveled to the city's market to sell their produce.

The journey was quite arduous. The cart's wheels sometimes got stuck in the mud or caught between large rocks. Puradha would have to push the cart from the back while his brother pulled it from the front. In such event, Purada often pretended pushing, but actually he just held the back part without really attempting to push it. His ugly trick forced Pusaka to pull harder to extricate the cart's wheels.

When the sun low on the horizon, they arrived at their destination. While unloading their merchandise, Pusaka and Puradha were curious to see a lot of people huddled beside a security post. Then they both joined the crowd. It turned out that there was an announcement of a competition held by the king.

After midday, they packed up and rode back to Jarang Village.

When they arrived home, Pusaka and Puradha immediately told their mother about their plan to enter the competition.

“Bayangkan, Bu, kalau aku jadi menantu raja tentu hidupku bakal bergelimang harta. Apalagi Putri Dasawati sangat cantik, siapa pun pasti betah berada di sampingnya,” usai berkata itu Puradha menggelongsor ke tempat tidur. Pembawaannya memang sering begitu, suka bermalas-malasan

Beda dengan Pusaka, niat utamanya ikut sayembara ingin menolong rakyat dan Kerajaan Majakalang. Ia turut prihatin, saat di pasar tadi banyak orang yang mengeluh bahwa hidup mereka semakin tertekan gara-gara ulah Bariamban yang keterlaluan.

“Kapan kalian mau ikut sayembara?” tanya Ibu kepada Pusaka.

“Secepatnya, Bu!”

“Kalau begitu sebaiknya kamu berpamitan sekaligus minta restu pada Kakek Angsau. Siapa tahu beliau bisa memberi petunjuk atau nasihat.”

Sore itu juga Pusaka menemui gurunya. Sedangkan Puradha terlanjur keenakan tidur.

“Sekaranglah waktunya untuk menjajal kemampuanmu dan membuktikan semua ilmu yang pernah kuajarkan,” kata Kakek Angsau.

Beliau juga berpesan, bila nanti telah sampai di kaki Gunung Bajuin, tepatnya di Dusun Sungai Bakar, jangan lupa mengambil dua buah batu. Pertama, batu marmer untuk membunuh naga penunggu kendi Pancar Sukma. Kedua, batu besi untuk membunuh raksasa Bariamban.

Usai mecium tangan kakek, Pusaka lalu berpamitan. Ia melangkah dengan penuh keyakinan. Pusaka sadar betul tugas besar tengah memanggil namanya.

Sudah tiga hari Pusaka dan Puradha menuju Gunung Bajuin. Semak belukar, sungai deras, bukit terjal mereka lalui. Setelah melewati berbagai rintangan, tiba juga mereka di Dusun Sungai Bakar. Pusaka lantas mencari dua buah batu sebagaimana pesan Kakek Angsau. Begitu ketemu, dengan cepat ia simpan dalam tas kain kuning buatan ibunya.

"Uma, bayangkan pian, amun ulun jadi minantu raja musti ai pacang batuyuk harta. Apalagi Putri Danawati liwar bungasnya, siapa ja pasti katuju baulit di higanya," imbah baucap, Puradha langsung mandusur barabah ka pangguringan. Inya dasar rancak baparigal kayaitu, katuju mangulir.

Balainan lawan Pusaka, niat utamanya umpat sayambara handak manulungi rakyat wan Karajaan Majakalang. Inya umpat mawah, rahat di pasar tadi banyak urang nang garunuman hidup asa tahinyik gagara ulah Bariamban nang katalaluan.

"Pabila buhan ikam handak umpat sayambara?" Umanyaa batakuwan wan Pusaka.

"Sacapatnya ai, Ma ai!"

"Amun damintu sabaiknya ikam bapamitan sakalian minta rastu lawan Kai Angsau. Siapa tahu sidin kawa mambari patunjuk atawa papadah."

Kamarian ngitu jua Pusaka mandapati paguruannya. Sadangakan Puradha talanjur kanyamanan guring.

"Daminilah waktunya mancuba kamampuan ikam sakalian mambuktikan samunyaan ilmu nang suwah kulajarakan," jar Kai Angsau.

Sidin juu bapasan, bila kaina hampai di hunjur Gunung Bajuin, pas di intangan dusun Sungai Bakar, jangan kada ingat maambil dua bigi batu. Nang panambaian, batu marmar gasan mambunuh naga panunggu tajau Pancar Sukma. Kadua, batu wasi gasan mambunuh raksasa Bariamban.

Imbah mancium tangan kai, lalu ai Pusaka bapamitan. Inya malangkah bubujur yakin. Pusaka manyadari banar, tugas ganal mangiyau ngarannya.

Hudah talu ari Pusaka wan Puradha tulak ampah Gunung Bajuin. Padang sabat, sungai landas, bukit tarjal, buhannya lalui. Imbah malimpati banyak rintangan, hampai juu kaduanya di dusun Sungai Bakar. Pusaka capat mancari dua bigi batu nang dipasani Kai Angsau. Pas tatamu lakas inya simpan dalam kadut kuning ulahan umanya.

"Imagine this, Mom, if I became king's son-in-law, I will lead a wealthy life. And you know what, Princess Dasawati is very beautiful, anyone would feel at home beside her." After saying this, Puradha lied down in bed. That was characteristic of him: he was lazy.

Meanwhile, Pusaka was keen to join the competition because he wanted to help the people and kingdom of Majakalang. He was saddened to hear and see people complaining and depressed because of Bariamban's antics.

"When are going to join the competition?" the mother asked Pusaka.

"As soon as possible, Mom!"

"Then you should say see your Grandpa, to bid him goodbye and ask for his blessing. Maybe he can give you guidance or advice too."

That afternoon Pusaka went to see his grandfather who was also his martial arts master, while Puradha was sleeping soundly in his room.

"I'm sure the competition will test your fighting skills. This will also serve as a proving ground to my martial art instructions," said Grandpa Angsau.

He expressly told Pusaka this: when he reached the foot of Mount Bajuin, precisely at Sungai Bakar Village, he had to pick two stones. First, a marble stone that he would use to kill the dragon who guarded the Pancar Sukma jug, and an iron stone that he would use to kill Bariamban.

After kissing his grandfather's hand in respect, Pusaka said goodbye.

He set out to go in calm confidence. Pusaka realized that a monumental task was looming ahead of him.

Three days had lapsed since Pusaka and Puradha began their journey to Mount Bajuin. They passed bushes, swift rivers, and steep hills. After passing through various obstacles, they arrived at the village of Sungai Bakar. Then Pusaka searched for the two stones that Grandpa Angsau told him about. Once he found them, he quickly put the stones in the yellow cloth bag handed him by his mother.



Karena sudah dekat tujuan, mereka kemudian melanjutkan ke Gunung Bajuin. Di depan goa keduanya berhenti. Pusaka berpikir, bagaimana cara mengambil kendi Pancar Sukma tanpa membangunkan naga penunggu. Rupanya karena berambisi ingin sekali memiliki kendi itu, tiba-tiba Puradha menerobos ke dalam goa. Pusaka kaget, tak mengira kakaknya akan senekat itu.

Namun, tak berselang lama terdengar suara Puradha menjerit histeris sambil berlari terbirit-birit keluar goa. Di belakangnya Naga Birawa mengejar kencang. Naga bersisik merah itu mengamuk mengibaskan ekornya. Puradha cepat bersembunyi di balik batang pohon besar.

Tak ada pilihan lain, Pusaka harus menghadapi naga itu. Ia segera mengeluarkan jurus-jurus sakti. Namun, Naga Birawa terlalu kuat. Pukulan-pukulan yang dilancarkan Pusaka seolah tak berarti apa-apap. Malah kemudian pemuda itu yang keteteran menghindari amukan sang naga. Saat terdesak, barulah ia ingat pesan gurunya. Spontan Pusaka mengeluarkan batu marmer, lalu melempar batu itu sekutu tenaga ke kepala naga. Seketika naga itu ambruk.

Melihat Naga Birawa tewas, sontak Puradha keluar dari persembunyian. Ia berlari melesat ke dalam goa mendahului adiknya dan mengambil kendi Pancar Sukma. Pusaka geleng-geleng kepala melihat kelakuan kakaknya. Biarlah ia ikhlas mengalah.

Tatkala menuju Kerajaan Majakalang, hari beranjak malam. Karena tak mungkin meneruskan perjalanan, keduanya berhenti untuk beristirahat. Puradha memeluk erat kendi di ketiaknya. Karena kelelahan keduanya tertidur pulas. Mereka sama sekali tidak menyadari adanya lelaki misterius yang menyusup dan menukar kendi Pancar Sukma dengan kendi serupa.

Keesokan hari, tidak seperti biasanya Puradha yang suka bangun molor kali ini sudah terjaga menjelang subuh. Dilihatnya Pusaka masih tertidur nyenyak. Muncul niat liciknya. Puradha buru-buru meninggalkan adiknya. Dia ingin menyerahkan sendiri kendi tersebut kepada raja.

Marga hudah parak tujuan, buhannya lalu ai batarus ka Gunung Bajuin. Di muhara guha kaduanya bamandak. Pusaka bapikir, dimapa caranya maambil tajau Pancar Sukma tanpa manggarak naga panunggu. Sakaliannya marga kahandakan banar baisi tajau ngitu, Puradha bakajutan masuk ka dalam guha. Pusaka takajut, kada mangira kakanya pacangan sanikat ngitu.

Tagal kada lawas tadangar suara Puradha bakuciak mahancahung sambil bukah mancincing kaluar guha. Di balakangnya Naga Birawa laju manyasah. Naga basisik habang ngitu mahamuk mahambat-hambatakan buntutnya. Puradha hancap bapatak di balakang puhun ganal.

Kadada pilihan lain, Pusaka musti mahadapi naga ngitu. Inya lakas mangaluarakan jurus-jurus sakti. Tagal, Naga Birawa talalu kuat. Pukulan-pukulan Pusaka kaya kada baarti napa-napa. Rahat tapalipit hanyar inya ingat pasan paguruannya. Capat Pusaka mangaluarakan batu marmar, lalu manukui kuat-kuat ka kapala naga. Saitu-saini naga ngitu rabah mandabau.

Malihat Naga Birawa mati, Puradha hancap kaluar ada wadah inya bapatak. Inya bukah mamparas ka dalam guha mandahului adingnya maambil tajau Pancar Sukma. Pusaka uling-uling kapala, malihat kalakuan kakanya. Biarha inya ihlas bakalah.

Rahatan manuju karajaan Majakalang, ari bakitar malam. Marga kada mungkin bajalan batarus, kaduanya bamandak gasan baistirahat. Puradha pisit maragap tajau di katiaknya. Marga kalapahan banar kaduanya janak taguring. Sama sakali kada marasa ada lakian mistirius manyusup, mahurupi tajau Pancar Sukma lawan tajau nang mirip.

Isuknya, kada kaya biasanya Puradha nang katuju malandaw sakali ngini parak subuh hudah am inya tabangun. Diithinya Pusaka magun janak taguring. Muncul niatnya baculas. Puradha badadas maninggalakan adingnya. Inya handak saurangan manjulung tajau ngitu lawan raja.

Since the village was not too far away, they proceeded to Mount Bajuin on the same day. They stopped in front of the cave where the Pancar Sukma jug was kept and guarded by a dragon. Pusaka took the time and tried to figure out how to get the Pancar Sukma jug without waking up the guardian dragon. Meanwhile, driven by the soaring ambition to possess the jug, Puradha recklessly barged into the cave. Pusaka was shocked, little did he realize that his brother was too ambitious to take the chance without careful strategy.

In the next instant he heard Puradha's hysterical scream as he rushed out of the cave. Birawa Dragon ran after him. The red- dragon was furious, flailing his tail. Puradha quickly hid himself behind a big tree trunk.

There was no other options, Pusaka had to face the dragon this time. He immediately threw powerful martial art moves. However, the Birawa Dragon was too strong. It seemed that Pusaka's blows and kicks meant nothing to him. Even then, the young man was overwhelmed. When he was cornered, Pusaka remembered his master's advice. Pusaka drew out the marble stone from the yellow cloth bag, threw it hard at the dragon's head. Instantly, the dragon collapsed to the ground.

Seeing the dragon was dead, Puradha quickly sneaked out of his hiding place. He dashed back into the cave ahead of his brother, snatched the Pancar Sukma jug before his brother could do anything about it. Pusaka shook his head in disbelief, but there was nothing he could do. He gave in to his brother's ambition.

When they headed for the Majakalang kingdom, the night fell. Since it was impossible to continue the journey, these young men stopped to rest. Puradha tightly hugged the jug in his armpit. They were both so tired and fell asleep fast. They were oblivious of the presence of a mysterious person who had stealthily moved closer, swapping Pancar Sukma jug with something that looked closely similar, and left quickly.

The next day, Puradha rose before the break of the dawn, which was against his habit. He did it intentionally. Puradha hastily left his brother behind. He wanted to hand over the jug himself to His Majesty.

Saat bangun pagi, Pusaka sudah tak melihat Puradha. Ia panggil berulang-ulang, tetapi saja tidak ada sahutan. Yang membuat Pusaka heran, kenapa kendi Pancar Sukma masih ada di tempat semula? "Mana mungkin Puradha mau meninggalkan kendi ini," katanya dalam hati.

Cukup lama Pusaka mencari-cari kakaknya, tetapi tak bersua. Akhirnya ia putuskan melanjutkan perjalanan ke kota raja. Siapa tahu di sana nanti bertemu.

Sementara itu, Puradha tampak berlari-lari kecil sambil bersiul-siul. Ia begitu gembira membayangkan dirinya sebentar lagi jadi menantu raja. Namun naas, karena kurang hati-hati kakinya tersandung akar pohon yang melintang. Dia tersungkur. Kendi di tangannya terlepas, pecah berkeping-keping. (Kelak di lokasi jatuhnya kendi itu tumbuh sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama Tajau Pecah).

Puradha dongkol sekali. Ia tak henti-henti menggerutu. Gara-gara kecerobohan sendiri, semua jadi sia-sia.

Mau pulang ke kampung asal, jelas ia malu. Ia lalu pergi ke kota raja, tetapi karena lupa membawa perbekalan di sana dia terpaksa jadi pengemis.

Di depan gerbang istana Majakalang, Pusaka menjelaskan maksud kedatangannya. Melihat apa yang dibawanya, prajurit penjaga bergegas mengantar menghadap raja.

"Ampun Paduka, hamba kemari ingin menyerahkan kendi Pancar Sukma," ujar Pusaka setelah memberi salam hormat.

Bukan main girangnya hati Raja Galadarma. Ini berarti nyawa putrinya akan selamat.

Ia menatap Pusaka dengan seksama. Nalurinya berbisik, pemuda di hadapannya itu pasti bukan orang sembarangan. Baginda berharap, inilah orang yang dimaksud dalam mimpiinya.

Rahat bangun baisukan, Pusaka hudah kadada malihat Puradha. Baulang-ulang inya mangiyau, tatap haja kadada sahutan. Nang maulah pusaka hiran, kanapa tajau Pancar Sukma magun ada di andakan asalnya? "Asa kada mungkin Puradha hakun maninggal tajau ngini," jarnya dalam hati.

Tuhuk Pusaka mancari'i kakanya, kada tadapat juu. Ayungannya inya putusakan batarus bajalan ka kuta raja. Siapa tahu kaina di sana batamuan.

Samantara ngitu, Puradha bukah bahunjal-hunjal sambil basisiul. Himung banar inya mambayangkan satumat lagi pacang jadi minantu raja. Tagal sial, marga kurang bahati-hati batisnya tasipak akar puhun nang malintang. Tajarungkup inya. Kalapasan tajau di tangannya, pacah ramuk. (Dudi ari di intangan tajau ngitu tagugur tumbuh kampung nang balalu dibari ngaran Tajau Pacah.)

Puradha sangkal banar. Kada bakaampihan manggarunum. Gagara kacarubuhan saurang, sunyaan jadi lucung sisiya.

Handak bulik ka kampung asal, jalas ai inya supan. Inya lalu tulak ka kuta raja, tagal marga kada ingat mambawa sangu tapaksa di situ inya jadi paminta-minta.

Di muhara garbang istana Majakalang Pusaka manjalasakan tujuan kedadangan inya. Malihat napa nang dibawanya, parajurit panjaga lakas maantar mahadap raja.

"Ampun Paduka, hamba ka mari handak manjulung tajau Pancar Sukma," jar Pusaka imbah mambari salam hurmat.

Kada sakira sanangnya hati Raja Galadarma. Baarti panyawaan putrinya pacang salamat.

Sidin manjanaki Pusaka. Nalurinya babisik, pamuda di hadapannya ngitu pasti lain urang sambarangan. Baginda baharap, nginilah urang nang dimaksud dalam mimpiinya.

When Pusaka awoke, he did not see Puradha. He called him again and again, but got no answer, but something caused him to wonder: the jug of Pancar Sukma was lying there. "How come Puradha leave this jug?" he said to himself.

Pusaka tried to find his brother for a long time, but he was not in sight. Finally, he decided to proceed to the city of the king, expecting to meet his brother there.

At the same time, Puradha was trotting and whistling joyfully. He was ecstatic at the thought of becoming a royal son in law. What a poor man was he: because of his recklessness he tripped over some roots that protruded from the ground and fell down. The jug that he huddled so dearly fell off, hit the ground and broke into pieces. (Centuries following that fateful event, the place where the jug fell and broke down was called Tajau Pecah).

Puradha was very resentful, grumbling all the time. Because of his own carelessness, his soaring hopes just went down the drain.

The thought of returning to his village crossed his mind, but he was too embarrassed to do that. So, he carried on his journey to the king's city. However, since he forgot to bring supplies with him, he had to beg for food to stay alive.

Before the royal guards of Majakalang palace gate, Pusaka explained the purpose of his arrival. Seeing what he was carrying, the guard rushed to escort him to the king.

"My lord, I'm here to hand over Pancar Sukma jug," said Pusaka after saluting His Majesty.

King Galadarma's was very happy. It meant that his daughter's life would be saved.

He looked closely at Pusaka. He was guided by his instincts: the young man appearing before him was indeed not an ordinary person. He truly hoped that this very person would be the one that he had seen in his dream.

"Karena kau yang berhasil mendapatkan kendi Pancar Sukma, maka kamu juga yang aku perintahkan untuk menyerahkannya kepada raksasa Bariamban."

"Titah Paduka siap saya laksanakan!" Pusaka tegas menyanggupi.

Tanpa mengulur waktu, berangkatlah ia sendiri menuju Gunung Carmai. Setiba di sarang Bariamban, raksasa itu tengah mendengkur. Timbul niat iseng Pusaka untuk mengganggu makhluk yang suka bikin onar itu. Ia lalu mengambil ranting kayu dan menggelitik kaki Bariamban. Ia ingat pesan gurunya, bahwa musuh yang sedang emosi lebih mudah untuk dikalahkan.

Karena geli, raksasa itu terbangun. Melihat ada manusia yang berani usil kepadanya, seketika Bariamban marah.

"Hei, tunggu dulu! Aku ke sini mengantar kendi Pancar Sukma. Kalau kau macam-macam, biar kendi ini kubanting," gertak Pusaka.

"Besar juga nyalimu! Sayang, kamu ke sini hanya untuk menyerahkan nyawa. Whuhaha...."

Dengan cepat Pusaka meletakkan kendi itu di sela akar pohon beringin. Kemudian ia bersiap melawan raksasa itu.

Bariamban terus tertawa, menganggap enteng Pusaka. Pukulan dan tendangan pemuda itu dibiarkan saja mengenai tubuhnya, sama sekali tidak terasa sakit. Namun, Pusaka tak putus asa, ia terus saja menyerang sambil mencari titik kelemahan Bariamban.

Ketika tenaga Pusaka mulai terkuras, raksasa balik menyerang. Pusaka dibuat kewalahan, tersudut ke bibir jurang. Saat itulah tiba-tiba muncul lelaki mistrius yang membantunya. Secepat kilat ia menusukkan *sarapang* ke pusar Bariamban. Raksasa itu mengerang, darah muncrat dari perutnya. Meski sudah terluka, Bariamban tetap tegak berdiri.

"Cepat gunakan batu besi!" perintah si lelaki misterius.

“Marga ikam nang kawa mandapatakan tajau Pancar Sukma, maka ikam jua nang aku parintah manjulung wan raksasa Bariamban.”

“Titah Paduka siap ulun gawi!” Nahap Pusaka manyanggupi.

Kada salang maulur waktu, inya tulak surangan manuju Gunung Carmai. Sampai di sarang Bariamban, raksasa ngitu rahatan guring mangaruh. Timbul niat Pusaka handak maulu-ulu mahluk nang katuju maulah abut ngitu. Inya lalu maambil ranting kayu manggalitiki batis Bariamban. Inya ingat pasan paguruannya, musuh nang lagi sarik tasutil dikalahakan.

Marga galianan raksasa ngitu tabangun. Malihat ada nusia nang wani usil wan inya, saitu-saini Bariamban sarik.

“Hui, tunggu dahalu! Aku ka sini maantar tajau Pancar Sukma. Amun ikam macam-macam, biar tajau ngini aku hampas,” garatak Pusaka.

“Ganal jualah hampadal ikam. Sayang, ikam ka sini maantar nyawa wara. Whuhaha...”

Pusaka capat maandak tajau di halapat akar puhun kariwaya. Inya lalu basiap bakalahi wan raksasa ngitu.

Bariamban tatawa tarus, maanggap inting Pusaka. Suntulan wan sipakan pamuda ngitu dibiarakan haja manganai awaknya, kada tarasa sakit sama sakali. Tagal Pusaka kada pagat harapan, tarus haja inya manyarang sambil mancari titik kalamahan Bariamban.

Wayah tanaga Pusaka mulai takuras, raksasa babalik manyarang. Pusaka diulahnya kipuh, tapalipit ka bibir jurang. Rahat ngitulah mandadak cangul lakian mistirus mambantu. Sacapat kilat sidin manyucukakan sarapang ka pusat Bariamban. Raksasa ngitu manggaraung kasakitan, darah mancurat matan parutnya. Biar hudah luka, Bariamban tatap badiri cagat.

“Capati pakai batu wasi!” parintah lakian mistirus.

"Since you are the one who succeeded to get the jug of Pancar Sukma then I command you to hand it over to Bariamban."

"Your wish is my command, Your Majesty!" Pusaka firmly obeyed.

Wasting no time, Pusaka went alone to Mount Carmai. Arriving at Bariamban's place, he saw the giant was snoring in his sleep. Pusaka remembered his master's teaching, that an emotional or angry opponent would be easier to defeat. So, he decided to stir the emotion of the trouble-making creature. Pusaka took a wooden twig and used it to tickle Bariamban's feet.

Feeling ticklish, the giant awoke and instantly got angry seeing a human who had the guts to annoy him.

"Hey, wait! I'm here to deliver Pancar Sukma jug. If you mess around, I'll fling it to pieces," Pusaka bluffed.

"Well, well, well ... You sure have some guts there! Unfortunately, you've just come here to give up your life to me. Muahaha"

Pusaka quickly put the jug between the roots of a banyan tree. Then he readied himself to fight the giant.

Bariamban laughed at Pusaka who had visibly underestimated him. He deliberately let the young man throw punches and kicks on his body. Those moves didn't hurt the giant at all. However, Pusaka didn't give up. He kept attacking Bariamban and tried to find this giant's weak spot.

When Pusaka got tired, the giant attacked back. Pusaka was overwhelmed and cornered at the edge of the cliff. Suddenly a mysterious man appeared to help. As fast as lightning he stabbed the sarapang spear into Bariamban's belly button. The giant groaned, blood spurted from his stomach. However, even though he was badly injured, Bariamban was still standing erect.

"Hurry up, use the iron stone!" the mysterious man ordered.

Dengan sekuat tenaga Pusaka melempar batu besi tepat mengenai dahi raksasa. Bariamban melolong kesakitan. Dia berlari tak tentu arah. Tombak sarapang yang menancap di perutnya terlepas, -- kelak di tempat itu dinamai Lok Serapang. Begitu pula batu besi yang sempat menempel di dahinya, terjatuh di lokasi berbeda -- di kemudian hari tempat itu dinamai Lok Batu.

Raksasa itu sempat berlari jauh, tetapi lama-kelamaan dia ambruk juga. Tempat di mana Bariamban itu roboh dan mati dinamai Beramban.

Menyaksikan Bariamban tewas, Pusaka dapat bernafas lega. Demikian pula lelaki misterius tadi – yang ternyata adalah Kakek Angsau. Rupanya, sejak mereka berangkat dia terus menguntit. Dia pula yang menukar kendi Pancar Sukma dengan kendi palsu sebab dari awal dia sudah curiga kepada Puradha yang bakal berbuat curang.

Raja Galadarma dan seluruh rakyat sukacita menyambut kedatangan Pusaka. Ia dipersilakan memasuki istana. Atas petunjuk Kakek Angsau, Pusaka segera menuang air ke dalam kendi Pancar Sukma, lalu meneteskannya ke mulut Putri Danawati. Dalam hitungan menit, gadis jelita itu berangsur membuka mata.

Raja bersyukur tiada terkira. Ia memegang bahu Pusaka seraya berkata akan segera menepati janji.

Pada kesempatan yang sama, tak disangka Kakek Angsau membuka jati dirinya. Ternyata dulu dia penasihat Kerajaan Kintapura. Suatu hari permasisuri yang benci dengan selir – tak lain adalah ibunda Pusaka dan Puradha – meminta raja mengusir pesaingnya itu. Raja lalu mengutus Angsau untuk mengawasi dan melindungi mereka selama dalam pengasingan.

Mendengar cerita itu, makin mantaplah keputusan Galadarma mengawinkan Putri Danawati dengan Pusaka. Pasalnya, ia masih ada hubungan kekerabatan dengan Raja Kintapura.

Pusaka sakuat tanaga manawakakan batu wasi pas kana dahi raksasa. Bariamban hahancahung kasakitan. Inya bukah kada tantu arah. Tumbak sarapang nang batancap di parutnya talapas -- dudi ari di pintangan ngitu dingarani Lok Sarapang. Damintu jua batu wasi nang sawat barikit di dahinya tagugur di wadah nang lain – dudi ari di pintangan ngitu dingarani jua Lok Batu.

Raksasa ngitu sawat bukah jauh, tagal kalawasannya mandagui jua inya. Intangan di mana inya mati rabah ngitu dudi ari dingarani Baramban.

Malihat Bariamban mati, Pusaka kawa babinak lapang. Damintu jua lalakian mistirius tadi – nang tanyata Kai Angsau. Sakalinya matan buhannya tulakan sidin mambuntil tarus. Sidin jua nang mahurupi tajau Pancar Sukma wan tajau tiruan, marga matan panambaaian hudah curiga Puradha pacang baculas.

Raja Galadarma wan rakyat sabarataan himung manyambut Pusaka. Inya disilahkan mamasuki istana. Maumpati patunjuk Kai Angsau, Pusaka lakas malingir banyu ka dalam tajau Pancar Sukma, lalu manitikakan ka muntung Putri Danawati. Dalam itungan manit galuh langkar ngitu bagamatan mambuka mata.

Raja basukur kada sakira. Sidin mamingkuti bahu Pusaka sambil baucap, pacang balakas mambalujuri janji.

Di wayah basamaan, kada disangka Kai Angsau maungkai siapa sabujarannya sidin. Tanyata dahulu sidin juru papadah Karajaan Kintapura. Suatu ari parmaisuri nang muwar lawan salir -- kada lain ibunda Pusaka wan Puradha – maminta raja maundurakan saingannya ngitu. Raja lalu mautus Angsau gasan maawasi wan malindungi salir saapa dalam pangasingan.

Mandangar kisah ngitu, magin bamantap kaputusan Galadarma mangawinakan Putri Danawati lawan Pusaka. Sualnya, sidin masih ada raitan kula lawan Raja Kintapura.

Pusaka threw the iron stones with all his strength. It hit right on the giant's forehead. Bariamban howled in pain. He ran blindly. The sarapang spear that was previously stuck in his stomach fell out, -- years later the place where the spear fell came to be known as Lok Serapang, after the powerful spear. Likewise, the iron stone that had stuck his forehead fell out in a different location -- later on that place was called Lok Batu.

The giant had run far, but finally he collapsed to death. The place where Bariamban collapsed was called Beramban.

Seeing Bariamban dead, Pusaka felt a great relief, and so did the mysterious man - who turned out to be Grandpa Angsau! Apparently, since the two brothers left home, he had been stalking them. He was also the one who swapped Pancar Sukma jug with a fake jug, because from the beginning he suspected that Puradha would cheat his own brother.

King Galadarma and all people in the kingdom were happy to welcome the arrival of Pusaka. They greeted and regaled him in the palace. With the guidance of Grandpa Angsau, Pusaka immediately poured water into Pancar Sukma jug, then carefully dripped it into Princess Danawati's mouth. Within minutes, the beautiful girl gradually opened her eyes and regained her health.

The king was so grateful. He held Pusaka's shoulder and said he would soon keep his promise.

On the same occasion, Grandpa Angsau unexpectedly revealed his identity. It turned out that he used to be the royal advisor of Kintapura kingdom. One day the queen who hated one of the concubines –who turned out to be nobody else but Pusaka and Puradha's mother – tricked the king and made him expel her rival. The king then sent Angsau to watch over and protect her while in exile.

Upon hearing the story, Galadarma's intent bestowed his royal blessing to Princess Danawati and Pusaka just grew stronger because the ensuing marriage would also secure his family relationship with King Kintapura.



Setelah resmi menikahi Danawati, Pusaka dilantik menjadi raja. Pusaka memboyong ibunya ke istana. Selama memimpin Majakalang ia berusaha memakmurkan rakyat. Ia juga bertekad memajukan daerah asalnya, Kampung Jarang. Semakin hari banyak pendatang yang bermukim di sana, termasuk dari Jawadwipa. Lidah mereka terbiasa melafalkan kata "Jarang" menjadi "Jorong". Akhirnya sebutan itu melekat sampai sekarang

Meski telah menjadi raja, Pusaka tetap ingat dengan saudara tuanya yang hilang. Ia menyuruh para pengawal untuk mencari Puradha, tetapi tak menemukannya juga.

Suatu hari Puradha yang tinggal di sudut negeri mendengar Kerajaan Majakalang sekarang dipimpin Pusaka. Dia pun berniat menemui adiknya. Awalnya Pusaka tidak mengenali Puradha yang berpakaian lusuh dan tidak terurus. Puradha lalu menyingsing lengan bajunya dan menunjukkan codet di bahu bekas luka sewaktu mereka bermain.

Pusaka langsung turun dari singgasana, memeluk kakaknya. Ibu suri kemudian merangkul keduanya. Orangtua dan anak itu saling bertangisan meluapkan kerinduan. Permaisuri Danawati dan para menteri ikut menitikkan airmata.

Pusaka sudah memaafkan semua kesalahan Puradha kepadanya. Sekarang yang penting kakaknya mau memperbaiki diri agar mereka sekeluarga hidup akrab, rukun dan damai. □

Imbah rasmi manikahi Danawati, Pusaka dilantik jadi raja. Pusaka mambawa umanya ka istana. Salawas mamimpin Majakalang inya bausaha mamakmurakan rakyat. Inya baduhara jua mamajuakan tanah asalnya, kampung Jarang. Sasain ari banyak kaum pandatang nang bagana di sana, tamasuk matan Jawadwipa. Ilat buhannya tabiasa menyambat kata "Jarang" jadi "Jorong". Ahirannya sambatan ngitu barikit sampai wayahini.

Biar hudah jadi raja, Pusaka tatap ai ingat lawan danganan tuhanya nang hilang. Inya manyuruh buhan pangawal supaya mencari'i Puradha, tagal kada tatamu jua.

Suatu ari Puradha nang bagana di buncu nagari mandangar Kerajaan Majakalang damini dipimpin Pusaka, balalu ai inya baniat manamui adingnya. Asalnya Pusaka kada pinandu lawan Puradha nang kurisa'an. Puradha lalu manyilak tangan .bajunya, manampaiakan kunat di bahu bakas luka bamainan wayah halus.

Raja Pusaka langsung turun pada singgasana, maragap kakanya. Ibu suri lalu maragap kaduanya. Kuitan wan anak ngitu batatangisan mahapusakan asa dandaman. Parmaisuri Danawati wan buhan mantri umpat titikan banyu mata.

Pusaka hudah mama'apakan samunyaan kasalahan Puradha lawan inya. Nang panting damini kakanya mau mambaiki diri sakira buhannya sakuluwarga hidup rakat, rukui wan damai. □

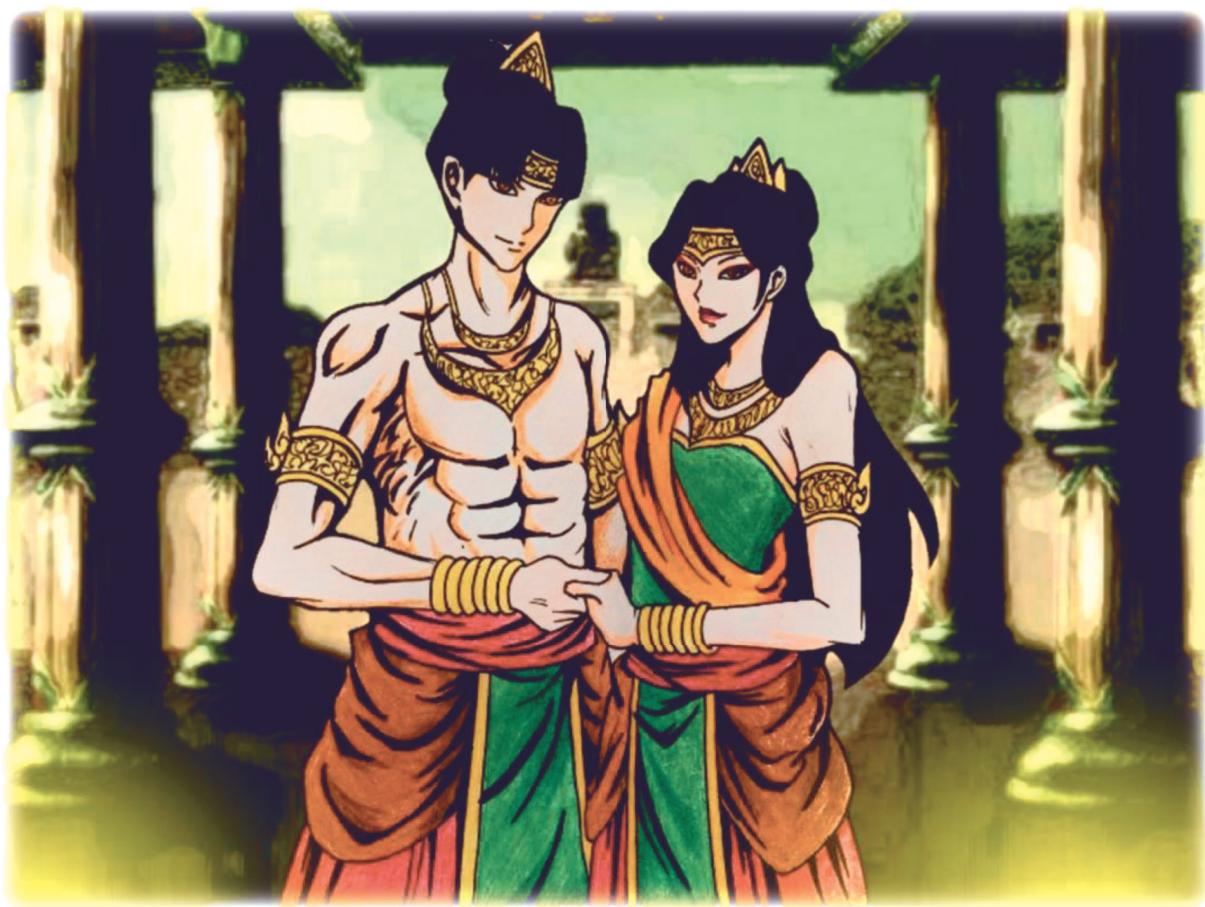
After his marrying Danawati was officiated, Pusaka was crowned as a king. Pusaka brought his mother to the palace. While ruling Majakalang he tried to bring back prosperity to his people. He was also determined to improve the life of his hometown, Jarang Village. Day by day there were more immigrants coming and settling there, including those from Jawa Dwipa Island. They were the ones who were used to pronouncing the word "Jarang" as "Jorong", and this word is still used until now.

Even though he had become a king, Pusaka could not forget his missing big brother. He sent the royal guards to look for Puradha, but they couldn't find him.

One day Puradha who was living in the remotest corner of the kingdom learned that Majakalang Kingdom was now ruled by his own brother, Pusaka. He went to the palace to meet his brother. At first Pusaka didn't recognize Puradha who was poorly dressed and dirty. Puradha then rolled up his shirt sleeve and showed the scar on his shoulder, a scar that he got when they played together as young children.

Pusaka sprang from his royal throne and embraced his brother. The queen mother then joined them. They all cried in happiness now that the long wait was over. Queen Danawati and the ministers were also in tears.

Pusaka forgave all Puradha's wrongdoings to him. What mattered most now was that his big brother had learned from his past mistakes and had resolved to make amends that their family could live in harmony and peace. []





Biografi Penulis

Aliansyah Jumbawuya

Aliansyah Jumbawuya, kelahiran Amuntai, 4 Juni 1973.

Sejak mahasiswa aktif memublikasikan karya-karyanya berupa puisi, cerpen, resensi buku, artikel kesusastraan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dll.

Begitu tamat kuliah dari Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, ia langsung bergabung menjadi wartawan Banjarmasin Post Group. Setelah sepuluh tahun berkiprah di dunia jurnalistik (2000 – 2010) ia memutuskan untuk berhenti, dengan jabatan terakhir sebagai Wakil Koordinator Liputan Tabloid *Serambi UmmaH..*

Sejak itu, ia makin intens menulis, tanpa harus terikat jam kerja. Kini, sudah menerbitkan 47 judul buku, antara lain *Legenda Batu Telungkup Sungai Lasung*, *Asal Mula Balian Meratus* (Cerita Rakyat, 2015), *1001 Peribahasa Banjar Pilihan* (2018), *Mozaik Sejarah Banjar* (2019), *Bubuhan Banjar Berbagi Pengalaman Spiritual*, dan *Upacara Adat di Kalimantan Selatan* (2020)

Sekarang bermukin di Jl. Semangat Baru Komp. Garuda Sakti RT 4 RW 9 Sidomulyo Selatan, Landasan Ulin, Banjarbaru. []

ISBN 978-602-60444-6-4



9 78602 044464